BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah di pedesaan sering menyesuaikan diri dengan budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah, simbol-simbol adat, dan tradisi keagamaan seperti tahlilan atau yasinan. Pendekatan ini memudahkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam tanpa merasa tercerabut dari budaya mereka. Di banyak desa, dakwah tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya setempat. Para dai perlu memahami adat istiadat dan kearifan lokal agar pesan dakwah tidak ditolak. Pendekatan kultural ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak dipahami sebagai sesuatu yang asing, tetapi justru menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Dalam hal ini, kearifan lokal seperti tradisi gotong royong, musyawarah desa, dan ritual adat bisa dijadikan sebagai media dakwah yang efektif (Rahman, 2016).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Khitobah, yaitu bentuk dakwah lisan seperti ceramah, merupakan metode penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi secara verbal dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Dalam buku *Retorika Dakwah* karya Sunarto, dijelaskan bahwa kemampuan retoris dalam khitobah sangat menentukan keberhasilan dakwah. Penggunaan bahasa yang tepat, intonasi yang pas, serta penyampaian yang sistematis dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan audiens.

Sunarto menegaskan bahwa retorika yang baik membuat komunikasi dakwah menjadi lebih mengena dan menyentuh hati pendengarnya (Sunarto, 2014).

Kegiatan khitobah merupakan salah satu unsur penting dalam pembinaan santri, terutama untuk melatih kemampuan berdakwah dan menanamkan jiwa kepemimpinan. Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin setiap malam Jumat dan berfungsi sebagai wadah bagi santri untuk mengasah keterampilan berbicara di depan publik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan khitobah menggunakan dua metode utama, yaitu metode memoriter (menghafal teks khitobah) dan ekstemporer (berbicara spontan dengan panduan garis besar materi). Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing santri agar mereka dapat bertumbuh secara bertahap dalam hal penguasaan isi dan teknik penyampaian. Adapun materi khitobah dirancang dan ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Pondok, yang juga memberikan pembinaan dan bimbingan teknis sebelum pelaksanaan. Tema yang dibahas dalam khitobah sangat bervariasi, mencakup akhlak, ibadah, muamalah, hingga topik-topik keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat (Lestari, 2021).

Khitobah Ta'tsiriyah merupakan salah satu corak retorika dakwah yang menekankan aspek emosi, sentuhan afektif, dan kekuatan spiritualitas dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada audiens. Berbeda dengan pendekatan yang bersifat rasional-informatif, khitobah ini lebih mengutamakan pengaruh emosional yang mendalam, yang ditujukan untuk menyentuh hati, membangkitkan kesadaran batin, serta merangsang respons psikologis jamaah.

Seorang penceramah yang mengadopsi metode ini akan memanfaatkan kekuatan bahasa yang estetis dan menyentuh, intonasi suara yang menggugah, mimik wajah yang ekspresif, serta cerita-cerita menyentuh yang sarat dengan nilai moral dan spiritual. Unsur-unsur tersebut diramu secara harmonis guna menciptakan suasana batin yang syahdu dan reflektif, sehingga jamaah bukan hanya mendengar, tetapi turut merasakan dan mengalami pesan dakwah secara batiniah (Hasan, 2000: 45-46).

Tujuan utama dari khitobah ta'tsiriyah adalah agar pesan dakwah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga menyentuh kalbu, menggugah kesadaran moral, dan menggerakkan umat untuk melakukan perubahan nyata dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai media transformasi jiwa yang mampu menyentuh relung hati dan menumbuhkan semangat pengamalan nilai-nilai Islam secara totalitas.

Tahap remaja merupakan periode yang paling tepat, panjang, dan penting bagi para pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip yang baik dan bimbingan yang tepat ke dalam karakter dan perilaku individu muda. Kesempatan ini sangat menguntungkan, mengingat bahwa fasilitas dan infrastruktur yang mendukung fase perkembangan ini memiliki pengaruh yang cukup besar. Selama masa ini, anak-anak dan remaja memiliki jiwa yang murni, dan masa remaja dianggap sebagai fase yang luar biasa dalam kehidupan, yang dibedakan sebagai periode kecemerlangan di tengah kontinum kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tentang masalah akhlak dan pembinaan di era yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang signifikan ini menjadi semakin penting dan mendesak. Bukti menunjukkan bahwa, di samping dampak yang menguntungkan, kemajuan tersebut juga menghasilkan konsekuensi yang merugikan bagi moral manusia. Sangat penting untuk membina perkembangan moral, khususnya di kalangan remaja, di semua aspek kehidupan mereka, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Memprioritaskan pembinaan jiwa daripada sekadar perkembangan fisik adalah suatu keharusan, karena dari jiwa yang baik akan muncul tindakan yang terpuji.

Perkembangan akhlak remaja kini paling efektif dibina melalui berbagai inisiatif yang memadukan kegiatan sehari-hari anak dengan keterlibatan keagamaan dan masyarakat, memastikan bahwa kegiatan tersebut selaras dengan prinsip-prinsip moral yang luhur. Proses ini semakin ditingkatkan oleh panutan yang dinamis yang diberikan oleh orang tua, pendidik, dan lingkungan yang mendukung. Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memenuhi tanggung jawab mereka untuk menumbuhkan generasi yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Keterlibatan, pengawasan, dan tindakan proaktif orang tua merupakan bentuk pengasuhan yang secara signifikan akan memengaruhi perkembangan jangka panjang kesejahteraan fisik dan mental anak (Sari, 2021: 7-8).

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan,

sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proesproses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut (Hafsah, 2007: 29-30).

Pendidikan Islam sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak awal perkembangan Islam. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam dan setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran Islam (Daud, 2021).

Munculnya pesantren tidak terlepas dari proses Islamisasi di Indonesia. Para wali, kiai, syekh, dan tenku yang mendakwahkan ajaran Islam biasanya mempunyai lembaga pendidikan tersebut. Mereka dikenal dengan pesantren di Jawa, Surau di Sumatera Barat, dan Menasa, rangkang, dan Dayah di Aceh. Meski namanya berbeda, namun esensinya sama: lembaga pembelajaran dan penelitian ajaran Islam.

Oleh karena itu, inti dari pesantren adalah pusat penelitian ilmu-ilmu agama Islam seperti fiqh, Tauhid, Tafsir, Hadits, Tasawuf, Arab dan lain-lain. Ruang lingkup ilmu-ilmu yang diajarkan dibatasi pada ilmu-ilmu yang

tergolong ilmu agama untuk membedakannya dengan ilmu-ilmu yang tergolong ilmu-ilmu umum.

Pada awal perkembangan pesantren sampai datangnya masa pembaruan sekitar awal abad ke-20, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu universal dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal, melainkan masih memakai sistem wetonan dan sorogan. Munculnya pesantren tidak terlepas dari proses Islamisasi di Indonesia.

Masuknya kemajuan Barat ke Indonesia melalui kaum penjajah Belanda banyak memengaruhi ragam dan pandangan bangsa Indonesia termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga dengan demikian muncul upaya-upaya pembaruan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal mulai diimplementasikan dan mata pelajaran universal mulai diajarkan. Akan tetapi persentase lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan gagasan pembaruan pendidikan ini masih sangat minor, terbatas dalam kelompok-kelompok apa yang disebut oleh Deliar Noer sebagai kelompok ulama pembaru di Sumatera Barat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gagasan yang timbul dari ulama pembaru itu muncullah sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menerapkan prinsip-prinsip baru, yang berbeda dengan sistem pendidikan tradisional sebelumnya lahirlah Sekolah Adabi- yah di Padang, Surau Jembatan Besi di Padang Panjang, Sumatera Thawalib juga di Padang Panjang (Noer, 1980: 52-53). Yayasan Pesantren Islam (YPI) menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia.

Selain itu, pemerintahan Islam menjadikan dakwah kepada Allah sebagai tugas dan tanggung jawab utama dan menjadikannya kewajiban terbesar. Bahkan, mereka meyakini dakwah Islam adalah rahasia eksistensi dan ketenaran mereka. Oleh karena itu dakwah Islam direncanakan secara matang, bergerak ke dalam dan ke luar, menaati hukum dan menjalankan sistem, menjaga hudud, mengutus mubaligh, menerima delegasi, menggerakkan tentara dan segala kebutuhan perang perlu dipersiapkan (Bayanuni, 2021: 17-20).

Program Khitobah ta'tsiriyah diharapkan mampu memberikan bimbingan dan pembinaan pada remaja desa Mekarlaksana dalam proses pengenalan ilmu-ilmu agama islam. Berdasarkan observasi yang akan dilakukan peneliti pada (YPI) Yayasan Pesantren Islam desa Mekarlaksana kecamatan Ciparay kabupaten Bandung. YPI diharapkan mampu menjadi pelaku yang mampu menjaga dan menjadi contoh mengenai norma dan nilai-nilai baik pada remaja desa Mekarlaksana juga memberikan pelayanan dan penyebaran informasi bimbingan dan pembinaan pada remaja melalui khitobah ta'tasiriyah. Berdasarkan dari penjelasan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"STRATEGI KHITOBAH TAT'SIRIYAH YAYASAN PESANTREN ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA: Penelitian di Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung".**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian memfokuskan pada strategi khitobah ta'tsiriyah dalam membina akhlak mengenai:

1. Bagaimana pendekatan sentimentil dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyah Yayasan Pesantren Islam desa Mekarlaksana dalam membina akhlak remaja?
2. Bagaimana pendekatan rasional dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyah Yayasan Pesantren Islam desa Mekarlaksana dalam membina akhlak remaja?
3. Bagaimana pendekatan indrawi dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyah Yayasan Pesantren Islam desa Mekarlaksana dalam membina akhlak remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pendekatan sentimentil dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyah yang dilakukan oleh Yayasan Pesantren Islam desa Mekarlaksana dalam membina akhlak remaja
2. Untuk mengetahui pendekatan rasional dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyah yang dilakukan oleh Yayasan Pesantren Islam desa Mekarlaksana dalam membina akhlak remaja
3. Untuk mengetahui pendekatan indrawi dalam kegiatan khitobah ta'tsiriyah Yayasan Pesantren Islam desa Mekarlaksana dalam membina akhlak remaja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai strategi khitobah ta'tsiriyah Yayasan Pesantren Islam dalam membina akhlak remaja desa Mekarlaksana mempunyai kegunaan yang dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca lainnya, baik secara akademis maupun praktis.

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman akademis mengenai bagaimana strategi khitobah ta'tsiriyah dapat digunakan untuk membina dan mendidik akhlak remaja di desa Mekarlaksana. Ini akan meningkatkan literatur ilmiah dalam bidang Khitobah ta'tsiriyah, pendidikan, dan studi keagamaan. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori-teori dan konsep-konsep terkait dengan khitobah ta'tsiriyah dan pendidikan akhlak, sehingga penelitian ini akan menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan teori dalam bidang ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi pengelola yayasan pesantren islam untuk merancang strategi khitobah ta'tsiriyah yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa atau melanjutkan penelitian ini dengan fokus yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian tentang strategi khitobah ta'tsiriyah yayasan pesantren islam dalam membina akhlak remaja di desa Mekarlaksana memiliki manfaat yang signifikan dalam hal perkembangan ilmiah dan praktis. Ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk akhlak remaja, dan memberikan dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan.

E. Tinjauan Pustaka

Al-Bayanuni mengartikan strategi dakwah (manahij alda'wah) sebagai keputusan dakwah dan rencana dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Al-Bayanuni mengelompokan strategi dakwah menjadi tiga pendekatan utama: (Bayanuni, 2021: 204)

1. Strategi sentimentil (*Al-Manhaj al-Athifi*)

   Pendekatan yang menekankan pada aspek emosional dan perasaan, seperti melalui nasihat yang baik (mau'izohoh hasanah), kisah-kisah inspoiratif, serta penyampaian yang lembut dan menyentuh hati.

2. Strategi Rasional (*Al-Manhaj al-Aqli*)

   Pendekatan yang berfokus pada aspek intelektual dan logika, dengan menggunakan argumen yang rasional dan penjelasan yang logis untuk menyampaikan pesan dakwah.

3. Strategi Indrawi (*Al-Manhaj al-hissi*)

   Pendekatan yang melibatkan panca indera, seperti melalui demonstrasi visual atau pengalaman langsung, untuk memperkuat pemahaman dan penerimaan pesan dakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Dalam bukunya Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa strategi dakwah ialah tindakan yang mengutamakan penggunaan metode yang tepat dan perencanaan yang matang dalam menyampaikan ajaran islam, bertujuan mengubah pemahaman dan perilaku masyarakat kearah yang lebih baik (Yaqub, 2006).

Menurut Arifin Anwar strategi dakwah harus memenuhi beberapa rumusan yaitu, untuk menunjang keberhasilan komunikasi, komunikator perlu memahami sudut pandang jamaah untuk meminimalisir kesenjangan yang mengakibatkan pesan tidak tersampaikan dengan benar. Lalu menyusun pesan yang melibatkan penentuan tema dan materi, dan menetapkan metode komunikasi yang teratur dan terencana yang berhubungan dengan cara penyampaian pesan (Arifin, 2015:53).

Adapun strategi komunikasi menurut Rogers ialah suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui pengiriman ide-ide baru. Sedangkan menurut Middleton membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi ialah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2014: 61).

Strategi komunikasi merupakan cara untuk mengatur pelaksanaan oprasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Agar mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta

jalan yang hanya menunjukan arah, tetapi juga harus menunjukan taktik oprasionalnya (Abidin, 2015: 155).

Konsep strategi komunikasi disini diletakan sebagai bagian dari perencanaan komunikasi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan, sedangkan perencanaan strategi adalah kebijaksanaan komunikasi dalam tataran makro untuk program jangka panjang. Dalam strategi komunikasi penting adanya menggunakan perencanaan komunikasi, sebagai proses penyusunan dari sebuah strategi yang akan digunakan (Cangara, 2014: 44)

Perencanaa komunikasi merupakan proses mengalokasikan sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antar pribadi, tetapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu diantara individu dan kelompok dalam lingkup tugas yang dibebankan oleh organisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Langkah-Langkah Penelitian

Setiap pelaksanaan penelitian memiliki tujuan untuk mencapai jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang ada. Penelitian ini disusun dengan langkah-langkah penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Mekarlaksana (40381), Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi ini karena penelitian terbaru belum pernah ada yang melakukan penelitian di

desa Mekarlaksana. Lokasi penelitian yang relevan dengan topik penelitian akan membantu dalam mencapai hasil yang bermakna.

Selain itu lokasi penelitian yang mudah untuk diakses dan terletak dalam jangkauan peneliti dapat mempermudah pelaksanaan penelitian, termasuk dengan pengumpulan data dan interaksi dengan subjek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menegaskan bahwa realitas dan kebenaran itu tidak tungal. Realitas diciptakan oleh individu dalam kelompok berdasarkan hasil penafsirannya. Paradigma ini berguna dalam penelitian untuk menemukan makna dari suatu peristiwa atau kegiatan dengan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, studi kasus, dan sebagainya (Morissan, 2019).

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif Menurut Moleong (1989) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan peneliti karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa kini. Peneliti hendak

melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu peristiwa atau kenyataan sosial, mengenai pandangan yang informan berikan terhadap peristiwa yang terjadi.

Serta pendekatan ini dianggap lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang akan dikaji, karena peneliti langsung mengamati objek yang dikaji, dengan demikian penelitian ini dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Khitobah Ta'tsiriyah di Yayasan Pesantren Islam dalam membina akhlak remaja.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 1998: 21).

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran yang sistematis, faktual, dan aktual, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017: 217). Semoga peneliti dapat menggali dan menceritakan mengenai strategi khitobah ta'tsiriyah yayasan pesantren islam dalam membina akhlak remaja di desa Mekarlaksana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Jenis Data dan Sumber Data

Bagian ini menjelaskan jenis data dan sumber data sebagai berikut:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kualitatif yang bersifat deskriptif. Pemilihan data ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan dan memberikan pandangan kondisi yang sedang berlangsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila ditinjau dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2017: 225).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Sumber Data

Menurut Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1989: 157). Adapun sumber data yang akan digunakan penelitian ini meliputi:

1) Sumber Data Primer

Data dikumpulkan oleh peneliti dari sumber asli yaitu Yayasan Pesantren Islam selaku penyelenggara Khitobah

Ta'tsiriyah, Peneliti menggunakan hasil wawancara dengan informan pada subjek penelitian sebagai data primer.

Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengurus, dan pembina Yayasan Pesantren Islam yang terlibat aktif dalam kegiatan rutin Khitobah Ta'tsiriyah di desa Mekarlaksana.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data diperoleh dari pihak lain. Hal tersebut tidak diterima langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Sumber data sekunder diambil dari rekaman, dokumentasi, dan segala informasi yang berhubungan dengan Strategi Khitobah Ta'tsiriyah Yayasan Pesantren Islam. Meskipun data ini diperoleh dari sumber lain, data ini diharapkan bisa berguna untuk melengkapi data primer jika dirasa masih kurang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Informan atau Unit Analisis

Penentuan informan memakai teknik Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2017: 218) teknik Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang melibatkan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan khusus ini mencakup, misalnya, orang yang diyakini paling mengetahui apa yang kita harapkan yaitu pengurus dan pembina Yayasan pesantren islam, da'i yang bertugas atau mungkin otoritas yang memfasilitasi eksplorasi peneliti terhadap subjek/situasi sosial yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Dimana peneliti mendatangi langsung ke lokasi penelitian, hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang masif dan kredibel. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi sebagai cara pengumpulan data mempunyai ciri yang khusus bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas hanya pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Pada bagian ini jelaskan observasi dilakukan di mana atau siapa. Tujuan observasi untuk memberikan informasi langsung dan akurat, dan peneliti dapat mencatat data yang diperlukan secara sistematis (Sugiyono, 2017: 145).

Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara lamgsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati proses khitobah ta'tsiriyah yang dilakukan Yayasan Pesantren Islam dalam membina akhlak remaja desa Mekarlaksana.

b. Wawancara

Menurut Moleong (1989) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode wawancara digunukan untuk melengkapi data hasil observasi, jika data hasil observasi kurang lengkap maka dapat menggunakan data hasil wawancara. Wawancara dilakukan kepada pimpinan yayasan, pengurus, remaja desa Mekarlaksana. Tujuannya yaitu mengetahui Strategi Khitobah Ta'tsiriyah dari Yayasan Pesantren Islam desa Mekarlaksana dalam membina akhlak remaja

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari sejumlah data yang tersedia baik berupa tulisan, benda, laporan, foto, ataupun catatan harian. Sedangkan menurut Arikunto metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 1998: 329).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, uji reliabilitas data, uji transferabilitas, dan uji komfirmabilitas. Namun yang penting adalah menguji reliabilitas data. Pengujian reliabilitas dilakukan melalui observasi lanjutan, peningkatan persistensi, triangulasi, diskusi sejawat, member check, dan analisis kasus negatif (Sugiyono, 2017: 294).

8. Teknik Analisis Data

Setelah informasi terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Tujuan dari proses ini adalah untuk menemukan arti dari penelitian tersebut. Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan oleh informan. Pada analisis data kualitatif, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yang secara konsisten dilakukan dalam konteks penelitian observasi secara bersamaan, di antaranya mengumpulkan data dari lapangan dan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori dengan tema-tema tertentu,memformat data tersebut menjadi gambaran umum dan mengubah gambaran tersebut menjadi teks kualitatif (Herdiansyah, 2010: 164).

Dalam penelitian kualitatif, penekanan terpenting pada analisis data terletak pada proses di lapangan yang berjalan berbarengan dengan pengumpulan data. Pandapat ini sesuai dengan Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2017: 294), Mereka menyatakan jika analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai penyelesaian lengkap. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

a. Pengumpulan data

Langkah pertama dilakukan yaitu akuisisi data. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Peneliti mengumpulkan data dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu

pembina dan pengurus Yayasan Pesantren Islam. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari jamaah remaja desa Mekarlaksana.

b. Reduksi data

Tahap reduksi dalam fase ini, peneliti mereduksi semua informasi yang telah dikumpulkan pada fase pertama. Selama proses reduksi ini, peneliti menyaring data yang ditemukan pada tahap I untuk lebih fokus pada isu tertentu. Di tahap reduksi ini, peneliti memilah data dengan memilih mana yang menarik, signifikan, bermanfaat, dan terbaru. Data yang dianggap tidak berguna akan dihapus. Berdasarkan pertimbangan tersebut, data-data ini kemudian dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditentukan sebagai fokus penelitian (Sugiyono, 2017: 247).

c. Penyajian data

Teknik penyajian data merupakan metode yang digunakan untuk menampilkan data yang telah dikumpulkan sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca (Sibagariang, 2010: 129).

d. Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hasil yang baru yang sebelumnya belum ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, juga dapat berupa hubungan sebab akibat atau interaksi, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2017: 252).

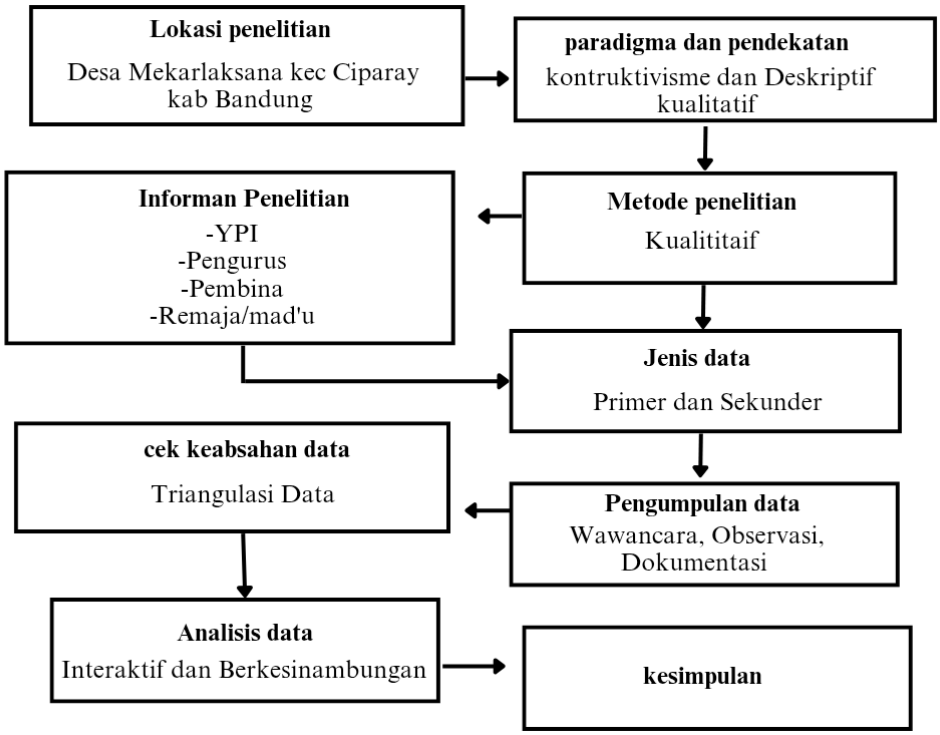

Gambar 1.1

Langkah-Langkah Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG